

BAB IV

PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Tempat Penelitian

1. Profil Singkat Universitas Muhammadiyah Yogyakarta

Awal mula didirikan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, berawal dari suatu gerakan sosial keagamaan yaitu Muhammadiyah. Muhammadiyah didirikan di kota Yogyakarta oleh KH. Ahmad Dahlan pada tahun 1912. Seiring berjalannya waktu, Muhammadiyah akhirnya mengalami kemajuan yang pesat, terutama dalam bidang pendidikan. Para aktivis Muhammadiyah mempunyai keinginan untuk mendirikan Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Pada awalnya keinginan untuk mendirikan UMY sudah lama, namun belum dapat terlaksana. Kemudian Kahar Muzakir memberikan suatu saran untuk mendirikan Universitas yang dinaungi oleh Muhammadiyah..

Setelah resmi ditetapkan berdiri pada tanggal 1 Maret 1981, Gedung SPG Muhammadiyah 1 Yogyakarta menjadi tempat pertama pelaksanaan perkuliahan mahasiswa UMY Tahun 1985 Lapangan Asri di Wirobrajan, lahan pertama pembangunan gedung kampus UMY. Kemudian pada tahun 1988 merupakan awal tahun pendirian kampus terpadu UMY yang terletak di dusun Ngebel, desa Tamantirto, kecamatan Kasihan. Pada tahun 2010, Lingkungan yang representatif untuk kuliah sudah mulai terwujud dengan gedung perkuliahan.

Kemudian pada tahun 2013 dibuatlah masjid dan asrama mahasiswa. Berdasarkan Surat Keputusan dari Badan Akreditasi Nasional–Perguruan Tinggi No. 061/ SK/BAN-PT/Ak-IV/PT/II/2013, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta ditetapkan sebagai universitas yang telah terakreditasi A

a. Visi

Menjadi universitas yang unggul dalam pengembangan ilmu pengetahuan dan teknologi dengan berlandaskan nilai-nilai Islam untuk kemaslahatan umat.

b. Misi

1. Meningkatkan harkat manusia dalam upaya meneguhkan nilai-nilai kemanusiaan dan peradaban.
2. Berperan sebagai pusat pengembangan Muhammadiyah untuk menyejahterakan dan mencerdaskan umat.
3. Mendukung pengembangan Yogyakarta sebagai wilayah yang menghargai keragaman budaya.
4. Menyelenggarakan pendidikan, penelitian dan pengembangan masyarakat secara profesional.
5. Mengembangkan peserta didik agar menjadi lulusan yang beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia, berwawasan dan berkemampuan tinggi dalam ilmu pengetahuan dan teknologi.

c. Tujuan

Terwujudnya sarjana yang beriman, bertaqwa dan berakhlak mulia yang mampu mengamalkan dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi serta berguna bagi umat, bangsa dan kemanusiaan.

2. Profil Singkat Fakultas Agama Islam

Dimulai Pada tanggal 18 Nopember 1958, yaitu didirikannya Akademi Tabligh Muhammadiyah yang merupakan hasil Musyawarah Tabligh Nasional di kota Solo. Akademi ini berada di bawah naungan Pimpinan Pusat Muhammadiyah Majelis Tabligh. Adapun tujuan dari Akademi Tabligh ialah mencetak mubaligh dalam rangka menunjang tujuan Muhammadiyah sebagai gerakan dakwah Islam, *amar ma'ruf nahi munkar*. Pada saat itu kader-kader mubaligh yang militan sangat dibutuhkan di seluruh tanah air. Penyelenggaraan Akademi Tabligh berlangsung hingga tahun 1963. Pada tahun akademi 1963/1964, Akademi Tabligh Muhammadiyah ditingkatkan menjadi Fakultas Ilmu Agama Jurusan Dakwah (FIAD) Muhammadiyah dan memusatkan kegiatan-kegiatan akademiknya di Sekolah Dasar Pawiyatan (SD Muhammadiyah) yang terletak di sebelah selatan Masjid Besar Kauman Yogyakarta.

FIAD Muhammadiyah merupakan cabang dari Universitas Muhammadiyah Jakarta. Tiga tahun setelah UMY berdiri, pada tahun akademi 1984/1985, FIAD secara resmi bergabung dengan UMY

dengan nama Fakultas Dakwah, dan merupakan satu-satunya fakultas keagamaan di lingkungan UMY pada saat itu. Pusat kegiatan perkuliahannya berada di komplek UMY, Jl. HOS Cokroaminoto 17 Yogyakarta. Pada tahun akademi 1987/1988, fakultas keagamaan tersebut dikembangkan menjadi dua fakultas, yaitu Fakultas Dakwah dan Fakultas Tarbiyah. Nama Fakultas Dakwah dan Fakultas Tarbiyah dipilih atas usulan dari Koordinator Perguruan Tinggi Agama Islam (Kopertais) Wilayah III DIY berdasarkan ketentuan Dirjen Binbaga Departemen Agama RI berkaitan dengan keharusan penyesuaian nama fakultas pada Perguruan Tinggi Agama Islam Swasta dengan IAIN setempat. Pada perkembangan selanjutnya, Menteri Agama RI melalui Surat Keputusannya Nomor 72 Tahun 1995 tertanggal 8 Februari 1995 menetapkan Fakultas Dakwah dan Fakultas Tarbiyah diubah dan digabung menjadi satu fakultas yakni Fakultas Agama Islam (FAI).

a. Visi

Menjadi fakultas yang unggul dan mencerahkan di bidang Studi Islam berlandaskan semangat ijtihad dan profesionalisme bertaraf nasional dan internasional pada tahun 2020.

b. Misi

1. Menyelenggarakan pendidikan yang menghasilkan alumni berkualitas nasional dan internasional.
2. Menyelenggarakan kegiatan penelitian untuk pengembangan Studi Islam yang bermanfaat bagi masyarakat.

3. Menyelenggarakan kegiatan pelayanan dan pengabdian masyarakat sebagai bentuk aplikasi ilmu pengetahuan dan membantu memecahkan persoalan masyarakat.

c. Tujuan

Tujuan FAI UMY adalah mewujudkan sarjana Studi Islam yang mampu memberikan pelayanan kepada masyarakat sesuai dengan program studi masing-masing secara profesional untuk pencerahan umat berstandar nasional dan internasional. Kemudian tujuan umum tersebut dijabarkan ke dalam tujuan khusus yaitu mewujudkan fakultas yang unggul dan mencerahkan melalui (1) pengembangan sistem pembelajaran berstandar nasional dan internasional, (2) pengembangan sistem penelitian dan publikasi bertaraf nasional dan internasional internasional, dan (3) pengembangan sistem pemberdayaan masyarakat bertaraf nasional dan internasional.

d. Tujuan Umum

Menghasilkan sarjana bidang komunikasi Islam, pendidikan Islam serta ekonomi Syariah yang berkepribadian Islami, profesional, cakap, percaya pada diri sendiri, dan beramal menuju terwujudnya masyarakat utama, adil dan makmur, yang diridhai Allah SWT.

e. Tujuan Khusus

Membentuk kader-kader Muhammadiyah yang diharapkan secara profesional mampu menangani permasalahan komunikasi Islam, pendidikan Islam, serta Ekonomi Syariah dalam pengertian luas, dalam rangka mewujudkan tujuan Muhammadiyah

B. Informasi Partisipan

Partisipan dalam penelitian ini ialah mahasiswi yang menggunakan cadar dan masih tercatat sebagai mahasiswi aktif di UMY. Penelitian ini membahas terkait profil mahasiswi Fakultas Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yang bercadar. Berdasarkan dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti, peneliti menemukan adanya latarbelakang sekolah yang berbeda dari masing-masing partisipan, ada yang berasal dari Pondok Pesantren dan ada pula yang berasal dari sekolah Islam pada umumnya. Adapun yang dijadikan sebagai partisipan dalam penelitian ini ialah mahasiswi dari semester dua dan empat yang berjumlah enam orang. Mahasiswi tersebut terdiri dari satu mahasiswi jurusan Ekonomi Syari'ah, tiga mahasiswi jurusan Pendidikan Agama Islam dan dua mahasiswi jurusan komunikasi dan konseling Islam dan dapat dilihat pada tabel 1.1

Table 1.1

NO	Nama partisipan	Jurusan	Angkatan	Jumlah
1	P	Pendidikan Agama Islam	2017	1
2	AR	Pendidikan Agama Islam	2017	1
3	C	Pendidikan Agama Islam	2017	1
4	DDP	Komunikasi dan konseling Islam	2018	1

5	SM	Komunikasi dan konseling Islam	2018	1
6	SN	Ekonomi Syariah	2018	1
Total partisipan				6

C. Pembahasan

1. Profil Mahasiswi Bercadar Fakultas Agama Islam

a. PNI

PNI merupakan mahasiswi jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Ia lahir di Tanjung Pinang pada tanggal 10 Agustus 1997 dan saat ini ia tinggal di Yogyakarta yaitu di sebuah Pondok Pesantren, di sana ia menjadi seorang *musyrifah* yang bertugas untuk menjaga dan menemani santri-santri setiap hari. Ketika Pondok Pesantren tersebut libur, maka ia juga liburan dan pulang ke rumah jika perkuliahan juga libur, namun jika tidak maka ia tetap tinggal di sana. Sebelum menjadi seorang *musyrifah* di salah satu Pondok Pesantren di Yogyakarta, ia bersekolah di Pondok Pesantren Modern Gontor Putri III.

b. DDP

DDP merupakan mahasiswi jurusan Komunikasi dan konseling Islam, Fakultas Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Ia lahir di Sleman pada tanggal 14

Desember tanggal 1997 dan sekarang ia tinggal di Yogyakarta bersama kedua orangtuanya.

Sebelum ia menjadi seorang mahasiswi di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, ia bersekolah di Pondok Pesantren Gontor Putri I. Ketika masih mengemban status sebagai seorang santri, ia tidak pernah terpikir untuk menggunakan cadar. Ia pertama kali menggunakan cadar ketika sudah menjadi seorang mahasiswi di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta yaitu ketika semester satu. Ia berasal dari keluarga yang faham tentang agama, keluarga dari partisipan merupakan orang-orang yang mendalami agama.

c. SM

Partisipan SM merupakan mahasiswi jurusan komunikasi dan KONSELING ISLAM Fakultas Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Ia dilahirkan pada tanggal 19 Oktober 1999. Ia pertama kali memakai cadar sejak tanggal 20 April 2019. Namun, sebelumnya ia sudah lama menggunakan masker sebagai upaya untuk menutup wajah dan untuk melatih diri agar terbiasa menggunakan kain penutup untuk wajah sebagaimana hasil wawancaranya sebagai berikut:

sebenarnya sebelumnya udah sih mba, sebelum mba tanggal 20 april itu lebih ke komitmennya, sebelumnya itu udah waktu ke gontor” (wawancara dengan SM, Mahasiswi jurusan Komunikasi dan KONSELING ISLAM tanggal 22 Mei 2019)

Sebelum tanggal 20 April 2019 tepatnya dimulai ketika ia melakukan study tour ke Pondok Pesantren Modern Gontor Putri, ia menggunakan masker sebagai pengganti cadar, karena pada saat itu ia belum percaya diri dan adanya rasa takut untuk menggunakan cadar, sebagaimana yang dikemukakan oleh salah satu partisipan bahwa:

kalau sebenarnya kalau di lingkungan yang sekarang kalau menurutku sih biasa-biasa saja, enggak ada pro gak ada kontra soalnya juga apa namanya enggak ada masukan-masukan, kontra-kontra gitu juga gak ada ke aku gitu, ya lebih-lebihnya sih kadang kalau pro itu kadang, e gimana ya, banyak orang yang istiqamah itu kan udah memotivasi gitu dan ya gitu lah mba hehehe (wawancara dengan SM, Mahasiswi jurusan Komunikasi dan Konseling Islam tanggal 22 Mei 2019)

Hasil wawancara tersebut menyatakan bahwa partisipan tersebut berada dalam lingkungan yang tidak memperlakukan orang yang menggunakan cadar, mereka tidak mendukung orang yang menggunakan cadar, namun mereka juga tidak menyalahkan orang lain untuk menggunakan cadar. Namun ketika partisipan kembali ke rumah, partisipan tidak menggunakan cadar. Orang tua partisipan melarang partisipan untuk menggunakan cadar ketika di rumah. Adapun hal demikian dikarenakan orang tua partisipan memikirkan lingkungan masyarakat di sana yang kurang dapat menerima orang yang menggunakan cadar.

d. SN

Partisipan SN merupakan mahasiswi jurusan Ekonomi Syari'ah, Fakultas Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Ia mencoba untuk memakai cadar untuk yang pertama kalinya ketika di pertengahan semester satu. Ia meyakini bahwa cadar merupakan sunnah Rasulullah saw dan ia ingin menghidupkan sunnah Rasulullah tersebut. Selain itu, ia mengungkapkan bahwa wanita adalah sumber fitnah terbesar sehingga ia memutuskan untuk memakai cadar. Sebelum menjadi seorang mahasiswi di UMY, partisipan bersekolah di pondok, di pondok tersebut tidak sedikit dari santri-santrinya yang menggunakan cadar. Adapun teman-teman dari partisipan SN yang lain yang belum menggunakan cadar ketika masih mengemban status sebagai santri di Pondok tersebut, di antara mereka ada yang sudah menggunakan juga setelah mereka lulus dari Pondok tersebut dan yang demikian itu mereka lebih awal memakai cadar dari pada partisipan SN.

Terkait dengan keluarga partisipan SN sendiri, tidak ada yang menggunakan cadar seorang pun dan dapat dikatakan bukan orang-orang yang agamis melainkan orang yang biasa-biasa saja. Namun ibu dari partisipan saat ini sedang mencoba untuk berhijrah, ia sudah mulai menggunakan kerudung yang besar dan juga mengikuti kajian-kajian yang ada, bahkan dikatakan oleh

partisipan bahwa ibu dari partisipan sangat ingin menggunakan cadar, namun untuk saat ini belum mendapatkan izin dari suaminya. Adapun keadaan lingkungan partisipan secara umum ialah termasuk lingkungan yang toleran terhadap kejadian maupun sesuatu yang terjadi di lingkungan tersebut sebagaimana hasil wawancara partisipan sebagai berikut:

Lingkungan, ya biasa aja alhamdulillah, sebenarnya lingkungan saya itu banyak yang Muhammadiyah, jadi kalo misalkan se penga pengalaman saya dari Muhammadiyah itu jarang pakai cadar, tapi mereka sama orang yang pakai cadar fine-fine aja, jadi insyaallah aman (wawancara dengan SN, mahasiswi jurusan Ekonomi Syari'ah tanggal 23 Mei 2019)

Hasil wawancara tersebut menyatakan bahwa partisipan tersebut berada dalam lingkungan Muhammadiyah yang merupakan organisasi yang tidak menyatakan bahwa menggunakan cadar itu sebagai perbuatan yang wajib untuk dilakukan, ia juga tidak menganggapnya sebagai sesuatu yang haram, melainkan sebagai sesuatu yang boleh untuk dilakukan. Muhammadiyah dalam memperlakukan orang yang menggunakan cadar sama saja dengan yang tidak menggunakan cadar, tidak mencela dan tidak pula melakukan hal-hal buruk lainnya

e. AR

Partisipan AR merupakan mahasiswi jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Ia lahir di Tasikmalaya pada tanggal

1 Juni 1997, berasal dari Tasikmalaya dan sekarang tinggal di Yogyakarta karena ia sedang melakukan studi di sana. Sebelumnya ia menempuh pendidikan dari tingkat SD sampai tingkat SMA yang dinaungi oleh Muhammadiyah dan dapat dilihat dari riwayat pendidikannya yaitu SDM Cipatujah, MTsM al-Furqan Singaparna dan MAM al-Furqon Singaparna

Partisipan bersekolah di sekolah yang didirikan oleh Muhammadiyah, dimulai dari tingkat SD sampai SMA. Partisipan juga merupakan anggota dari Muhammadiyah, sehingga ia memilih sekolah-sekolah yang dinaungi Muhammadiyah yang kemudian ia melanjutkan kuliah di UMY. Di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta tersebut ia aktif mengikuti kepengurusan Ikatan Mahasiswa Muhammadiyah. Bersama teman yang lain yang juga menggunakan cadar, ia mengikuti kegiatan yang dilaksanakan oleh IMM dengan sungguh-sungguh. Cadar bukanlah penghalang bagi partisipan AR untuk melakukan kegiatan keorganisasian seperti yang ia ikuti saat ini yaitu organisasi IMM maupun kegiatan-kegiatan lainnya.

Ia berasal dari lingkungan yang tidak mendukung terhadap pemakaian cadar, begitu pula dari pihak keluarga, mereka tidak mendukung partisipan dalam menggunakan cadar, mereka menganggap bahwa cadar merupakan sesuatu yang negatif, mereka juga menghubungkan penggunaan cadar kepada hal yang radikal.

Adapun hal yang demikian sebagaimana yang disampaikan oleh partisipan sebagai berikut:

Keluarga dan masyarakat sekitar tidak mendukung pemakaian cadar, karena mereka menganggap cadar itu sesuatu yang gak baik (wawancara dengan

f. C

Partisipan C merupakan mahasiswi jurusan Pendidikan Agama Islam, Fakultas Agama Islam di Universitas Muhammadiyah Yogyakarta. Ia lahir di Yogyakarta pada tanggal 24 juli 1997 dan saat ini ia tinggal bersama dengan suaminya di Yogyakarta. Partisipan C tidak mengikuti organisasi yang ada di perkuliahan karena ia juga mempunyai tugas yang lebih penting yaitu berbakti kepada suaminya. Ia harus menyelesaikan tugas rumah tangganya, sehingga ia berpikir bahwa tidak mungkin bisa ikut serta dalam sebuah organisasi yang ada di perkuliahan.

Adapun kesimpulan umum dari profil partisipan ialah bahwa mereka berlatarbelakang dari Pondok modern dan tinggal di lingkungan masyarakat Muhammadiyah.

2. Motivasi Mahasiswi Bercadar Fakultas Agama Islam

a. Keinginan Diri Sendiri

Para partisipan dalam menggunakan cadar ialah berasal dari keinginan diri sendiri, tidak adanya paksaan dari orang lain dalam menggunakannya sebagaimana kutipan di bawah:

Emang pengen dari siri sendiri pake cadar, ya sebenarnya sudah lama pengen pake cadar, tapi saya belum berani aja (wawancara dengan SM, Mahasiswi jurusan komunikasi dan konseling Islam tanggal 22 Mei 2019)

Dari hasil wawancara di atas diambil kesimpulan bahwa partisipan dalam menggunakan cadar merupakan keinginan diri sendiri tidak adanya paksaan dari orang lain, baik itu dari teman maupun dari keluarga. Ia merasa nyaman dan percaya diri ketika menggunakan cadar sebagaimana hasil wawancara berikut: “a nyaman-nyaman aja, jadi lebih gimana ya lebih lebih pede gitu”. (wawancara dengan SM, Mahasiswi jurusan komunikasi dan konseling Islam tanggal 22 Mei 2019).

Hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa partisipan tidak merasa terganggu ataupun tidak nyaman ketika menggunakan cadar, ia merasa bahwa ketika ia menggunakan cadar ia lebih percaya diri ketika melakukan sesuatu khususnya ketika berkomunikasi dengan orang lain dari pada sebelumnya yaitu ketika ia tidak menggunakan cadar. Partisipan menyatakan bahwa ia merasa tidak nyaman ketika pertama kali berkomunikasi dengan laki-laki yang bukan mahromnya. Karena partisipan terbiasa dengan lingkungan yang hanya ada perempuan saja, tidak ada laki-laki. Partisipan sebelum menjadi mahasiswi di UMY merupakan santri di Pondok Pesantren Modern Gontor selama enam tahun. Selama enam tahun

tersebut partisipan tidak pernah berkomunikasi dengan laki-laki yang bukan mahromnya sehingga ketika ia melaksanakan tugas berupa mengabdikan diri selama dua tahun di Pondok yang Pondok tersebut merupakan Pondok ia dulu sebelum bersekolah di Pondok Modern Gontor Putri.

Sama halnya dengan partisipan SM, partisipan SN dalam menggunakan cadar juga didasari atas keinginan diri sendiri “pertamanya kan emang pengen”, (wawancara dengan SN, mahasiswi jurusan Ekonomi Syari’ah tanggal 23 Mei 2019)

Hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa partisipan dalam menggunakan cadar berasal dari keinginan diri sendiri, tidak adanya paksaan dari orang lain, baik dari tetangga, teman maupun keluarga. Begitu pula dengan empat partisipan yang lain, mereka menggunakan cadar atas keinginan sendiri.

b. *Asar* sahabat

Dari dalil al-qur’an yang mewajibkan untuk menutup seluruh tubuh yang kemudian dijelaskan oleh hadis tentang batasan tubuh yang boleh untuk dibuka yaitu wajah dan telapak tangan. Sama halnya dengan penjelasan yang diberikan oleh salah satu partisipan sebagai berikut:

Aurat sendiri kan sudah dituliskan dalam al-Quran bahwasanya Allah itu menyuruh ee wanita-wanita dari keturunan nabi Muhammad untuk menutup auratnya,

baik itu memakai jilbab ataupun hijab, dan aurat wanita itu harus tertutupi kecuali muka dan telapak tangan (wawancara dengan SM, Mahasiswi jurusan Komunikasi dan Konseling Islam tanggal 22 Mei 2019)

Hasil wawancara tersebut menjelaskan bahwa seluruh tubuh wanita wajib untuk ditutupi kecuali wajah dan telapak tangan. Partisipan juga menyatakan bahwa ia merasa tidak nyaman ketika pertama kali berkomunikasi dengan laki-laki yang bukan mahromnya.. Adapun terkait dengan dalil hukum penggunaan cadar itu sendiri, partisipan tidak dapat memberikan dalil, ia hanya mengetahui bahwa cadar itu merupakan sesuatu yang Sunnah, karena yang demikian dilakukan oleh istri-istri Nabi Muhammad saw, mungkin yang dimaksud oleh partisipan ialah *asar* sahabat sebagai berikut:

1) Dari Asma' Binti Abu Bakar

كنا نغطي وجوهنا من الرجال وكنا نمتشط قبل ذلك
في الإحرام

“Kami biasa menutup wajah kami dari pandangan laki-laki pada saat berhrom dan sebelum menutup wajah, kami menyisir rambut”

2) Dari Shafiyah Binti Syaibah

رَأَيْتُ عَائِشَةَ طَافَتْ بِالْبَيْتِ وَهِيَ مُنْتَقِبَةٌ

“saya biasa melihat Aisyah melakukan thawaf dengan menggunakan cadar”

c. Orang Tua

Salah seorang partisipan termotivasi oleh keinginan orang tua dari partisipan yang mengingikannya untuk menggunakan cadar

Sebetul kalo motivasi utama itu dari mamah dari ibu, jadi ibu mamang pengen banget gitu lo, ibu tu pengen becadar juga tapi gak dibolehin sama ayah (wawancara dengan SN, mahasiswi jurusan Ekonomi Syari’ah tanggal 23 Mei 2019)

Hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa partisipan selain mempunyai keinginan sendiri dalam menggunakan cadar, ia termotivasi juga oleh ibu yang mempunyai keinginan untuk menggunakan cadar, namun tidak mendapat izin dari suaminya untuk menggunakan cadar tersebut. Oleh karena itu, ibu dari partisipan tersebut menginginkan partisipan untuk menggunakan cadar dan mendukung sekali keputusan partisipan dalam menggunakan cadar tersebut, sehingga dengan adanya keinginan dari diri partisipan dan dukungan penuh oleh ibu dari partisipan menjadikan partisipan sangat yakin dalam menggunakan cadar.

d. Teman Sebaya

Partisipan DDP pertama kali menggunakan cadar ketika berada di semester pertama. Pada saat itu di perkuliahan

diadakanlah Mataf (masa ta'aruf) yang kemudian pada saat itu ada seorang mahasiswa yang mengampirinya, kemudian ia berkata kepada partisipan sebagai berikut

“kamu itu perempuan, sebaiknya mukamu ditutup buat bantu kami untuk menundukkan pandangan” ”
wawancara dengan DDP, mahasiswi jurusan Pendidikan Agama Islam tanggal 27 Mei 2019

Hasil wawancara di atas menjelaskan bahwa ketika partisipan mengikuti Mataf yang diadakan oleh Universitas Muhammadiyah Yogyakarta, ia didatangi oleh seorang laki-laki yang bukan mahromnya dan menyarankan kepada partisipan untuk menutup wajahnya atau menggunakan cadar. Penggunaan cadar tersebut dimaksudkan untuk membantu laki-laki yang bukan mahromnya agar tidak melihat wajahnya. Karena laki-laki tidak diperbolehkan melihat wajah perempuan yang bukan mahromnya atau disebut juga menundukkan pandangan. Oleh karena itu partisipan memikirkan perkataan dari laki-laki tersebut dan kemudian ia tersadar bahwa yang dikatan oleh laki-laki tersebut merupakan sesuatu yang benar, kemudian setelah kejadian tersebut ia memutuskan untuk menggunakan cadar.

Ia merasa nyaman dengan cadar yang ia pakai, ia merasa dengan cadar dapat menjaga dirinya untuk berbuat yang tidak baik. Adapun hal yang demikian itu sebab ia sadar

bahwa ia merupakan perempuan yang menggunakan cadar yang tidak seharusnya untuk melakukan hal buruk.

e. Lingkungan

Lingkungan dapat menjadi latarbelakang seseorang dalam menggunakan cadar sebagaimana salah satu informan. Partisipan P dalam menggunakan cadar dilatarbelakangi oleh tempat tinggal ia saat ini. Partisipan merupakan seorang musyrifah di salah satu Pondok Pesantren Putri di Yogyakarta yang Pondok tersebut berada setelah Pondok Pesantren putra sebagaimana kutipan di bawah

Kan saya tinggal di Pondok ya mbak, terus pondoknya itu kan kalo kita mau keluar atau mau ke kampus ngelewatin Pondok putra mbak (wawancara dengan P, mahasiswi jurusan komunikasi dan konseling Islam tanggal 22 Mei 2019)

kutipan di atas menjelaskan bahwa partisipan ketika ingin pergi ke perkuliahan maka ia harus melewati Pondok putra terlebih dahulu. Adapun yang demikian itu menjadikan ia tidak nyaman dengan keadaan tersebut, sehingga ia menggunakan cadar sebagai upaya agar dia merasa nyaman atau biasa-biasa saja ketika melewati Pondok tersebut. Namun selain dari itu, partisipan juga sudah mempunyai niat untuk menggunakan cadar, kemudian dengan lingkungan yang seperti itu menjadikan ia semakin yakin untuk menggunakan

cadar. Partisipan juga menyatakan bahwa menggunakan cadar menjadikan dirinya merasa aman dari hal-hal yang tidak baik.

Adapun hasil dari penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terkait dengan motivasi mahasiswi Fakultas Agama Islam UMY dalam menggunakan cadar ialah

- a. Adanya keinginan yang kuat dari diri mahasiswi dalam menggunakan cadar
 - b. Merasakan aman dan nyaman ketika menggunakan cadar
 - c. Adanya dorongan dari orang lain yang memotivasi mahasiswi dalam menggunakan cadar
 - d. Keadaan lingkungan sekitar yang memberikan pengaruh terhadap mahasiswi dalam menggunakan cadar
3. Hambatan-Hambatan Mahasiswi Bercadar Fakultas Agama Islam dalam Berinteraksi

Secara umum tidak ditemukan adanya hambatan yang dirasakan oleh partisipan dalam melakukan interaksi dengan orang lain, namun terdapat hambatan kecil yang menjadikan partisipan sulit dalam melakukan komunikasi yaitu sebagai berikut:

- a. Gangguan

Salah satu partisipan menyatakan bahwa adanya hambatan kecil ketika ia berkomunikasi dengan orang lain yaitu terkait dengan suara, terkadang perempuan yang bercadar harus meninggikan suara mereka ketika berbicara

dengan orang lain, mereka terkadang juga harus mengulang perkataan mereka ketika berbicara dengan orang lain. Adapun hal demikian dikarenakan komunikasi tidak dapat mendengar dengan jelas perkataan yang diucapkan oleh komunikator (perempuan bercadar).

Gak ada hambatan sih mba, cuman kadang saya sering disuruh ngulang saya ngomong apa, kalo enggak ya biasanya saya ngomongnya lambat (wawancara dengan AR, mahasiswi jurusan komunikasi dan konseling Islam tanggal 27 Mei 2019)

Partisipan A menyatakan bahwa tidak ada hambatan yang besar ketika berinteraksi dengan orang lain. Ia hanya merasa adanya hambatan kecil ketika berkomunikasi dengan orang lain yaitu sering diminta untuk mengulangi perkataannya oleh komunikator. Terkadang orang lain atau komunikator sulit untuk mendengarkan yang diucapkan oleh partisipan.

b. Subjektivitas

Partisipan S menyatakan bahwa setiap orang tidak mampu me jauhi sikap subjektivitas, begitu pula dengan para dosen yang berbeda pandangan terkait dengan mahasiswi yang menggunakan cadar sebagaimana hasil wawancara partisipan sebagai berikut:

Jadi saya juga udah dapet kabar dari dosen yang ada dia yang pro berca pro pro sama yang bercadar, jadi dia ngasih tau saya, oh dosen yang dulu yang gak pro ini

dosen ini ini ini, nah walaupun saya udah tau peraturan udah dibolehkan, tapi e pasti kan dari e subjektivitas nilai subjektivitas dosen kan berbeda. saya mengatasinya dengan misalkan ada pelajaran dosen itu, saya justru mengaktifkan diri saya (wawancara dengan SN, mahasiswi jurusan Ekonomi Syariah tanggal 23 Mei 2019)

Berdasarkan jawaban para partisipan di atas dapat disimpulkan bahwa mahasiswi yang bercadar masih melakukan interaksi atau komunikasi dengan teman yang lain, hanya saja mereka memiliki kendala dalam berinteraksi dengan orang lain. Kendala tersebut seperti intonasi suara yang kurang terdengar atau perkataan yang kurang jelas yang didengar oleh komunikan.